

## INTERPRETASI AKUNTANSI DARI PERSPEKTIF UMKM BATIK DI KOTA MALANG

<sup>1</sup>Ayu Agus Tya Ningsih

<sup>2</sup>Tegar Gunawan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

Email: [ayu2022ok@gmail.com](mailto:ayu2022ok@gmail.com)

**Abstract.** *This study intends to investigate how Malang City batik artisans perceive accounting by keeping track of business activity. This study used a qualitative methodology, a natural setting as a data gathering tool, inductive analysis, and a meaning-centered approach. Researchers employed an interpretive paradigm in this investigation. "Simple accounting" is a phenomenon that characterizes the accounting methods used by batik artisans. The definition of accounting reveals that it is a form of bookkeeping that documents company transactions. Even though the accounting employed was not in conformity with generally accepted accounting rules for small firms, the batik craftsmen included in this study understood and used accounting to manage their finances. Some of the batik artisans acknowledge that they still don't have much accounting understanding. Both batik artisans are aware that accounting is the recording of information for both internal and external parties for the purpose of using it later for business decision-making.*

**Keywords:** *MSMEs, Accounting Interpretation.*

### PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun peningkatan UMKM tersebut tidak luput berhungan dengan permodalan dan pemasaran yang terus dihadapi oleh UMKM (Risty, 2018). Mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga membuat informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan (Baas dan Schrooten, 2006). Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan hal sulit bagi UMKM. Hal ini dikarenakan

keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Jati et.al. 2009).

Pentingnya catatan keuangan dalam operasi bisnis sering diabaikan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM mengabaikan informasi keuangan tentang bisnis mereka karena mereka percaya itu tidak berguna. UMKM harus mempraktikkan akuntansi karena membantu pelaku usaha lebih memahami kemajuan bisnis mereka. Akuntansi adalah catatan fakta keuangan yang terjadi selama perjalanan suatu perusahaan dan merupakan salah satu instrumen yang

dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pendekatan Kegunaan Keputusan

Scott (2012: 67) menjelaskan konsep *Decision Usefulness* dengan pandangan “ *If we can't generate theoretically correct financial accounts, we can at least try to make them more usable.*”. Pendekatan keputusan ini mendasarkan diri pada penggunaan biaya historis. Dua hal utama yang diangkat dalam penggunaan pendekatan ini adalah siapa pengguna laporan keuangan dan apa penyelesaian masalah para pengguna laporan keuangan.

Yadiati (2010: 59) menyebutkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan (relevant and reliable) dan dapat dibandingkan (comparability) untuk kegunaan keputusan. Namun, persyaratan utamanya adalah informasinya jelas dan dapat dimengerti. Pengetahuan pada dasarnya harus memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya pengumpulannya.

### 2. Konsep Industri Mikro Kecil dan Menengah

UMKM merupakan kelompok usaha terbesar dalam perekonomian Indonesia dan telah terbukti tahan terhadap berbagai jenis guncangan krisis ekonomi. Persyaratan untuk perusahaan yang diklasifikasikan sebagai mikro, kecil, atau menengah telah dikodifikasikan dalam undang-

undang. Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Perusahaan kecil didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). Penjualan tahunan mulai dari Rp. 300.000.000,00 s/d Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih mulai dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), atau pendapatan penjualan berkisar antara Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Dalam menentukan besarnya industri yang dapat diklasifikasikan ke dalam pengelompokan, Badan Pusat Statistik (1998) mendefinisikan industri kecil sebagai industri dengan jumlah karyawan atau tenaga kerja terbatas.

### 3. Literature riview

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (2016) menunjukkan bahwa pemilik usaha kecil menganggap proses akuntansi sebagai buang-buang waktu dan uang. Akuntansi diartikan sebagai informasi, menurut temuan penelitiannya. Pelaku usaha dapat

menentukan berapa banyak atau berapa proporsi yang dicapai dengan melacak operasi.

Penelitian yang selaras dilakukan oleh Arena, dkk (2015) Karena akuntansi identik dengan angka dalam praktik bisnis saat ini, hasil dari alasan ini adalah bahwa akuntabilitas untuk angka-angka ini dikesampingkan, dan skandal akuntansi mulai menjamur. Penelitian ini mencoba untuk menemukan keunikan modal atau ilmu akuntansi batu pada batik Tanjung Bumi dengan memotret sisi budaya lingkungan pelaku usaha. Dalam penelitian ini menggunakan prespektif etnografi. Mengkaitkan dengan regilius lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanto (2015) bahwa pengusaha kecil bakso “Arema” memaknai akuntansi terdapat tiga yaitu akuntansi dimaknai sebagai informasi, yang kedua Akuntansi sebagai akuntabilitas adalah yang kedua, sedangkan akuntansi sebagai perhitungan (dasar pengambilan keputusan) adalah yang ketiga. Pemilik bisnis akan memantau dan kemudian menentukan berapa banyak barang dagangan yang akan dibawa oleh masing-masing pedang (bawahan) berdasarkan data harian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomenologi adalah metode penelitian yang digunakan. Pendekatan ini berusaha untuk memahami reaksi terhadap keberadaan manusia / masyarakat, serta pengalaman interaksi.

Metodologi fenomenologis menggunakan tahapan intuisi, analisis, dan dekripsi, dengan hasil akhirnya menjadi deskripsi fenomenologis.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini melihat melampaui definisi laba. namun fokus meneliti bagaimana pengarajin batik dalam memaknai praktik akuntansi dalam usahanya. Selain itu, penelitian ini diambil di daerah yang mengembangkan budaya lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian mendalam dilakukan dengan pengarajin batik yang tidak melakukan pencatatan namun usahanya cukup berkembang.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka peneliti memilih Fenomenologi adalah metode mempelajari suatu fenomena dari sudut pandang para peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan signifikansi perjumpaan partisipan dengan suatu fenomena di kalangan pengrajin batik. Para peneliti berharap bahwa dengan menggunakan fenomenologi, mereka akan dapat memahami bagaimana makna dan simbol pengrajin batik dipahami.

Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, banyak kriteria digunakan untuk menentukan apakah item yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian., yaitu:

1. Pemilihan dilakukan sesuai

dengan data pengrajin batik dan rekomendasidari Dinas UMKM di bidang batik yang menunjang untuk penelitian.

2. Perajin batik yang terdaftar di Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Kota Malang.
3. Memiliki omset Rp.10.000.000 – Rp. 25.000.000/ Bulan.
4. Bersedia menjadi informan dengan sukerala berperan aktif memberikan informasi dalam kegiatan penelitian.
5. Umur usaha berdirinya minimal 5 tahun

Sesuai dengan kriteria diatas maka peneliti mengambil dua pengrajin batik unggul di Kota Malang khususnya di Kecamatan Kedung Kandang yang digunakan sebagai subjek penelitian yaitu

1. Batik Buring Organik, yang berlokasi di JL.Mayjend Sungkono gang III no.60, Buring Kec.Kedung Kandang , Kota Malang dengan pemiliknya bernama ibu Rahmi Masita Prihaningtyas
2. Batik Reramban Eco print. Dengan alamat di Perum Oma View Atas Malang, Jl. Band.Abdl Rahman Saleh, Cemoro Kandang, Kec. Kedungkandang Kota Malang. Dengan Pemiliknya Ibu Evi Kurniawati.

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan topik yang diteliti, tujuan penelitian, dan sifat

objek penelitian karena penelitian kualitatif bersifat terbuka dan mudah beradaptasi. Metode lain, seperti observasi atau dokumentasi, dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dalam penelitian ini.

Validitas data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena untuk menjamin bahwa data yang didapatkan oleh peneliti bersifat valid atau dapat untuk dipertanggungjawabkan. Pengecekan keabsahan data pada peneliti ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu warisan budaya yang selalu mengharumkan nama setiap daerah adalah batik. Tentu saja, setiap daerah memiliki sifat yang unik. Kota Malang adalah salah satunya, karena terus meningkatkan produktivitas batik sebagai sarana promosi pariwisata dan meningkatkan taraf hidup warga Malang, khususnya pengrajin batik. Perajin batik di negeri ini tidak hanya menciptakan kain batik tetapi juga menyalurkan bakatnya menjadi produk yang bermanfaat.

### A. Gambaran Umum Usaha

#### 1. Batik Buring Organik

Dari jenis usaha Umkm Batik merupakan jenis usaha yang merupakan warisan budaya Indonesia yang diminati dan mempunyai pangsa pasar yang cukup besar. Sebagai khas dari warga Indonesia kain khas batik memiliki beragam kekhas an tersendiri. Seperti yang dimiliki oleh Batik Buring organic.

Kenapa dikatakan organic karena bahan yang digunakan sebagai pewarna merupakan bahan pewarna alami dari beberapa macam kayu, seperti kayu tegeran, secang, mahoni, akar mengkudu, jalawedan indigo pera yang diekstrak terlebih dahulu. Jadi tidak perlu khawatir akan pencemaran lingkungan. Jenis udaha ini sudah mulai digeluti oleh bu Rahmi Masita sejak mulai tahun 2004. Dengan jumlah karyawan 5 orang mereka mampu menghasilkan 4-5 lembar kain perhari. Omset yang telah dicapai kurang lebih 100.000.000 per tahun. Harga batik buring berkisar 300.000 rupiah hingga 10.000.000. produk ini bisa dikatakan unggul karena di samping kekhas an kain mereka, mereka juga memiliki target pangsa pasar menengah ke atas, berbagai pameran dan event batik pun juga banyak diikuti. Yang terbaru ini di tahun 2014 lalu mereka juga diajak bekerja sama dengan brand fashion dunia yaitu hermes untuk sesi marketplace di paris.



**Gambar 1. Pembuatan batik Buring Organik**

## 2. Batik Reramban Eco Print

Berawal dari pemanfaatan dedaunan disekitar rumah ibu evi kurniati ini memanfaatkan dedaunan ini sebagai produk yang unik dan ramah lingkungan. Reramban menghadirkan berbagai koleksi busana ready to wear dan juga kain eco print serta ada dompet dan juga tas unik khas reramban. Dengan 5 orang pekerja dan juga omset yang cukup banyak ditahun ketiganya eksis didunia industry umkm, reramban mampu meraih omset 50.000.000 pertahun. Hal ini bisa dikatakan wow... sebagai pelaku umkm baru reramban juga sering mengikuti event-event dan juga pameran. Baru-baru ini ditemui surveyor, reramban juga sedang mengikuti pameran di Malang town Square. Bisa dikatakan produk unggul karena memiliki ke khas an tersendiri, mampu bersaing dengan usaha lain dan memiliki omset yang cukup besar di usahanya yang terbilang sangat baru.



**Gambar 2. Produk Batik Reramban Eco Print,**

## B. Hasil Temuan Penelitian

### 1. Interpretasi Akuntansi

Berdasarkan temuan penelitian yang berfungsi sebagai standar, khususnya "Akuntansi sederhana".

Para pengrajin tahu bahwa akuntansi sederhana digunakan dalam bisnis mereka. Prosedur akuntansi yang digunakan dalam ekonomi kreatif, khususnya oleh dua pengrajin batik, tidak mematuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Beberapa pengrajin batik di Malang tidak memiliki kredensial pendidikan yang cukup. Terlepas dari kenyataan bahwa perusahaannya telah mengalami pertumbuhan yang cepat, riwayat pendidikannya terbatas pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Akibatnya, pencatatan keuangan agak mudah. Suhairi (2004) berpendapat bahwa ketidakmampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kurangnya pemahaman tentang Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan pelatihan penyusunan laporan keuangan.

Meskipun begitu penerapannya dalam aktifitas sehari-hari, Mereka mengklaim telah belajar lebih banyak sendiri. Pencatatan akuntansi sederhana sering dilakukan, meskipun tidak sesuai dengan ilmu akuntansi yang sudah mapan. Berdasarkan informasi dari penelitian bahwa pengrajin batik memahami akuntansi adalah jenis pembukuan di mana kegiatan dicatat. Konsep pembukuan, yang merupakan kegiatan pencatatan, dipahami dengan baik oleh informan. Namun, secara konseptual, ketidaktahuan akuntansi mengarah pada Gagasan bahwa pembukuan dan akuntansi adalah sinonim. Melihat ke

belakang, pembukuan adalah salah satu proses akuntansi.

Meskipun semua narasumber akrab dengan akuntansi sebagai pembukuan, peneliti menemukan bahwa metode pencatatan akuntansi yang digunakan oleh pengrajin batik telah selesai, tetapi masih belum sesuai dengan akuntansi yang ada. Pengrajin menghindari penggunaan akuntansi dalam bisnis mereka, namun para peneliti melihat pola yang tidak diperhatikan. Meskipun mendokumentasikan tanpa perhitungan yang tepat, pengrajin batik dapat eksis selama bertahun-tahun dengan hasil yang agak besar untuk skala ekonomi kreatif.

Para perajin batik di sini tidak yakin apakah itu SAK EMKM. Bahkan tanpa memanfaatkan pembukuan yang tepat, pengrajin batik telah mampu menjalankan bisnis mereka selama bertahun-tahun dengan manfaat yang signifikan. Akuntansi sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan juga terbatas karena pendapat pemilik bisnis bahwa akuntansi itu sulit. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Suwanto (2016) menunjukkan bahwa pemilik usaha kecil menganggap proses akuntansi sebagai buang-buang waktu dan uang.

Berdasarkan penjelasan langsung dari informan, peneliti menganggap akuntansi yang mereka yakini disebabkan oleh kesulitan mereka mengelola akun keuangan. Mereka merasa bahwa aliran tersebut disebabkan oleh situasi bisnis yang sulit. Akibatnya, laporan tidak dapat

dibuat sebagaimana mestinya. Akuntansi merupakan aliran dalam pembukuan. Semua biaya produksi, hingga pemisahan modal dan pendapatan, dihitung secara terpisah untuk setiap perusahaan batik. Tidak ada catatan unik, mereka percaya perusahaan itu penting, dan mereka masih dapat membayar staf tanpa kendala modal. Sehingga akuntansi mengalir seperti air masih dipercaya dan dipraktekkan hingga saat ini.

## **2. Praktik Akuntansi pengrajin Batik.**

Dalam praktik akuntansi yang diterapkan oleh dua pengrajin batik ini memiliki perbedaan setiap tempat yang diteliti. Walaupun dalam pencatatan tersebut masih terdapat beberapa kekurangan dari sudut pandang akuntansi, tetapi pencatatan tersebut dirasa cukup bagi para pengrajin batik dalam menjalankan usahanya. Pembukuan keuangan yang dilakukan sangat sederhana hal ini dilakukan hanya pencatatan penjualan, berisikan pemasukan kas penjualan, piutang dan bukti-bukti transaksi.

Kebanyakan pengrajin batik hanya melacak berapa banyak uang yang mereka hasilkan dan belanjakan, berapa banyak produk yang mereka beli dan jual, dan berapa banyak piutang dan hutang yang mereka miliki. Namun, buku-buku itu tidak dalam format yang dibutuhkan oleh bank. (Jati et.al. 2009). Mempekerjakan seseorang dengan tegas untuk menangani pembukuan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan masih belum terjangkau oleh banyak UMKM karena akan

menambah pengeluaran untuk membayar gaji tenaga akuntansi tersebut. (Kurniawansyah, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nursetto (2004) Terkait Masalah keuangan dan pembukuan, pada umumnya pengusaha UMKM tidak memahami dan menerapkan sistem keuangan yang memadai. Banyak perusahaan kecil yang tidak memahami kebutuhan pencatatan dan pembukuan demi kelangsungan bisnis karena kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani pencatatan akuntansi secara cermat dan disiplin dengan pembukuan rutin, baik dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, dan sebagainya.

Sisa hasil usaha atau keuntungan yang diperoleh tetap menjadi hak perusahaan sehingga pemilik tidak mengetahui laba pasti karena hasil yang didapat selalu diputar digunakan untuk memenuhi operasi perusahaan sehari-hari. Apabila terdapat untung yang berlebih maka akan digunakan untuk ekspansi usaha.

Pemilik tidak pernah menghitung secara jelas keuntungan tersebut asal proses produksi perusahaan berjalan lancar. Pengrajin batik banyak terkendal mengenai penerapan akuntansi yang baik dan benar. Keuntungan telah memindahkan arti sebenarnya dari laba karena selalu sama dengan manifestasi fisiknya dalam bentuk uang. Hasil dari usaha tersebut digunakan untuk pengembangan usaha dengan melakukan trobosan baru yang tentunya tetap memasarkan batik yang dihasilkan oleh usahanya. Tidak

semua pemilik usaha pengrajin batik melakukan penentuan harga pokok penjualan sesuai dengan kaidah penentuan harga. Pengrajin batik mengikuti harga pasar yang sedang berlaku. Walaupun setiap pemilik kerajinan batik memiliki cara penentuan berbeda-beda. Karena bagi pengrajin batik nilai seni itu mahal. Jadi yang bisa menentukan setiap penjualan batik itu pemilik batik.

Pengrajin batik terus menggunakan kemajuan pasar di mana harga berada di pasar. Sehingga dapat terus bersaing dalam kemajuan pasar. Harga barang batik ditentukan berdasarkan kesulitan pembuatan motif dan bahan yang digunakan dalam proses produksi batik. Setiap pengrajin batik memiliki tema luar biasa yang selalu ia gunakan.

Pengkajian yang dilakukan oleh beberapa pengrajin batik berdasarkan atas kesulitan yang pekerjaan yang dilakukan dan keuletan dalam menghasilkan produk. Karena pengrajin batik menganggap bahwa skill setiap orang berbeda-beda. Jadi kecepatan dan ketepatan dalam menghasilkan produk. Pemberian insentif kepada karyawan yang dimaksud berdasarkan hasil informasi dari para pengrajin batik adalah penyediaan makan pagi, siang, dan sore juga pemberian bonus atau tunjangan hari raya. Dalam hal penyediaan makan tidak termasuk dalam pencatatan keuangan usaha pengrajin batik. Untuk pemberian insentif berupa tunjangan hari raya sama halnya dengan pemberian makan tidak ada dalam pencatatan keuangan usaha dan tidak dilakukan

berdasarkan pertimbangan apapun. Pemberian dilakukan berdasarkan atas nilai budaya yang ada dimasyarakat sebagai ucapan terimakasih yang sudah bekerjasama dalam mengembangkan usahanya. Purbaningtyas (2014) melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwa fitur budaya, nilai, dan makna mempengaruhi metode akuntansi.

Keuntungan disalahartikan sebagai ketulusan. Ketulusan adalah jenis penyembahan kepada Tuhan karena memberikan semua yang Anda miliki untuk apa yang Anda capai. Menurut informan, rezeki disediakan oleh Tuhan, mereka jujur dan optimis, dan mereka mengutamakan kualitas produk. Orientasi bisnis yang dijalankan oleh pengrajin batik disini semata tidak hanya berfokus pada *profit* semata tetapi pada *social oriented*. Semua usaha yang sedang berjalan harus seimbang dimana rezeki yang diberikan berasal dari Tuhan. Setiap usaha haruslah menjaga hubungan baik dengan lingkungan internal usaha maupun eksternal usaha.

## KESIMPULAN

1. Para pengrajin batik dalam penelitian ini memahami dan menggunakan akuntansi untuk mengelola uang mereka, meskipun faktanya akuntansi yang digunakan tidak sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku umum untuk usaha kecil. Beberapa pengrajin batik mengakui bahwa mereka masih kekurangan pengetahuan akuntansi.
2. Pengrajin batik melihat akuntansi

sebagai hubungan manusia-ke-manusia di mana angka dikomunikasikan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari perusahaan.

3. Akuntansi dianggap sebagai akuisisi, dengan manfaat yang diperoleh berasal dari Tuhan. Para pengrajin batik juga jujur tentang kualitas produk mereka untuk membuat pelanggan senang dan puas. Keuntungan dianggap sebagai sumber pembayaran untuk hal-hal seperti membayar gaji staf, membeli bahan baku, bonus karyawan, dan memenuhi tuntutan perusahaan secara tidak langsung. Keuntungan juga disisihkan untuk tujuan amal.

#### Saran

1. Untuk pengrajin batik: Mampu menjalankan praktik akuntansi yang baik dan benar sesuai dengan standar keuangan yang tepat agar bisnis dapat berkembang. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan keahlian akuntansi, yang pada akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan.
2. Untuk peneliti selanjutnya: Pengusaha mikro yang berurusan dengan penyedia kredit luar, seperti bank, juga harus dimasukkan sebagai informan penelitian. Keterlibatan ini lebih menunjukkan hubungan antara akuntansi dan keberlanjutan perusahaan.
3. Pemerintah diharapkan akan memberikan pelatihan praktik akuntansi sederhana sebagai bagian dari program

pengembangan ekonomi kreatif, sehingga pengrajin batik secara bertahap akan terbiasa dengan praktik akuntansi yang telah disediakan. Perlu adanya pelatihan keberlanjutan dan sosialisasi norma keuangan UMKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arena, Herawati, Setiawan. 2011. *“Akuntansi” UMKM Batik Tanjung Bumi: Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana (Sebuah Studi Etnografi). Prosiding Seminar Nasional. (Online).*  
[http://pspkumkm.lppm.uns.ac.id/files/2016/01/thera-arena-prosiding-sme-s-combinedpdf\\_1](http://pspkumkm.lppm.uns.ac.id/files/2016/01/thera-arena-prosiding-sme-s-combinedpdf_1). Diakses tanggal 9 Oktober 2017
- Auliyah, Herawati, Rimawati. *Mengungkap Fenomena Kiat Kreatif Umkm*  
 —Bungkoh Batik Peri Kecil Dalam Persaingan MEA. *Prosiding Seminar Nasional. (Online).*  
<http://pspkumkm.lppm.uns.ac.id>. Diakses tanggal 29 September 2017
- Basri, Yuswar Zainul dan Nugroho, Mahendro. 2009. *Ekonomi Kerayaktan: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Penerbit

- Universitas Trisakti Bank Mandiri
- Bor G. 2017. *The Influence Of Enterpreneurial Innovativeness on Firm Performance Among Small and Medium-Sized Enterprises In Kenya*. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org) (Online). Diakses tanggal 5 Desember 2017
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. 2015. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- IAI. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Junita, Fanny. 2009. Presepsi Pengusaha Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Terhadap Kebutuhan Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan contoh penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mahmudah, Herawati, Setiawan. 2015. *Keuangan Usaha Mikro Dan Kecil Pada Pedagang Pasar Tradisional : Potret Dan Pemaknaannya*. (Online). <http://jp.feb.unsoed.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017
- Moedzakir. Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Ningsih, Ayu AT, Trikristianti. 2022. *Interpreting Accounting from Point of View of Micro-scale Creative Economy Batik Craftment in Malang city*. *International Journal of Education, Business and Economics Research*. 2(3). 139-151.
- Pribadi F., Mundung. 2007. *Manajemen Usaha UMKM*. Malang: BayumediaPublishing.
- Pinasti, M. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi*. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*. Diakses tanggal 30 November 2017

- Ratnawati, 2023. *Financial behavior of SMEs as a Mediation of Financial Self-Efficiency on Financial Attitudes*. International Journal of Social Sciences and Management Riview. 6(2) 149-156.
- Ratnawati, 2020. *Accounting Information: Business Scale, Msms Business Age and owner Education level*. The International Journal of Business Management and Technology. 4(3) 68-74.
- Rozmiza B, Ratnawati, Sudarmiati, 2022. *The Role Of Market Orientation through Networking in Increasing The Performance of The Export Creative Industry*. American International Journal of Business Management.5 (4) 113-122.
- Saragih, F., Surikayanti. 2015. *Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaian Dengan SAK ETAP Pada UKM Medan Perjuangan*. Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang: ISBN 978-602-17129-5-5
- Sari Dian. 2013. *Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. (Online).
- Sanita, E. K., Suharto., & Limgiani. (2020). Quality of Customer Service and Satisfaction On Loyalty Mediated By Customer Trust. *International Journal of Business Marketing and Management*. (5) 8. 51-57
- Setyobudi, A. 2007. *Peran Serta Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Buletin Hukum Perbankan dan Kebenksentralan. Volume 5, diakses 29 Agustus 2017
- Suwanto, W.L. 2016. *Makna Akuntansi dalam Prespektif Pedagang Bakso "Arema" Perantuan di Kota Gorontalo*. Jurnal Akuntansi Aktual. 3(4): 282-289.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/8396/4040>.  
Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017